

REPRESENTASI POLITISI INDONESIA (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA TOPIK “NEGERI JENAKA” DALAM MATA NAJWA)

Anggi Restiani, Nani Darmayanti

Department of Linguistics, Faculty of Humanities Universitas Padjadjaran

Anggi17007@mail.unpad.ac.id , n.darmayanti@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini memaparkan representasi Para Politisi Indonesia melalui topic perbincangan dalam acara Mata Najwa dengan topik “Negeri Jenaka” yang mendatangkan komedian ternama Cak Lontong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan dukungan kajian pustaka dan observasi guna memperkaya data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang meliputi teks, Discourse Practice, dan Sociocultural Practice. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan mengenai representasi Politisi Indonesia yang digambarkan melalui acara Mata Najwa dalam topik bertajuk “Negeri Jenaka”. Dari perbincangan antara Najwa Shihab sang Moderator dengan Cak Lontong Bintang tamu pada malam itu merepresentasikan Politisi Indonesia dalam tiga karakter film anak “ si unyil”. Dimana cak lontong mengelompokkan politisi Indonesia menjadi tiga kelompok, yang pertama politisi yang dikelompokkan menjadi karakter si Unyil dalam serial anak, cak lontong menyebutnya dengan istilah playback. Lalu kelompok politisi yang kedua adalah karakter pak ogah yang diberi istilah flashback, dan yang terakhir kelompok politisi berkarakter Pak Ogah yang diberi istilah cashback. Dalam penelitian ini ditemukan aspek-aspek penelitian sesuai dengan teori yang digunakan kecuali aspek institusional, karena tidak ditemukan keterkaitan dengan institusi manapun pada objek penelitian.

Kata Kunci: representasi, politisi indonesia, analisis wacana kritis, mata najwa

PENDAHULUAN

Manusia dianugerahi kelebihan oleh Allah SWT dalam kemampuan berbicara dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan berbahasa yang dimiliki manusia dapat ditandai bagaimana dia berbahasa dengan manusia yang lainnya. Pateda (2011:6) Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia yang ada di luar dirinya, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya.

Bahasa memegang peranan yang penting sebagai alat komunikasi antar manusia untuk berbagai keperluan dan tujuan. Bahasa meliputi tataran, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Berdasarkan hirarkinya wacana merupakan tataran bahasa terlengkap, terbesar dan tertinggi. Kridalaksana (2008:259)

menyatakan bahwa “Wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar”. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana tersebut terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Dengan mencoba menganalisis wacana tersebut, kita akan mengetahui motif atau ideologi yang tersembunyi di balik teks berita secara sederhana. Cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut sebagai analisis wacana.

Mata Najwa adalah program gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Musim pertama disiarkan perdana di Metro TV sejak 25 November 2009, Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Program ini berhasil menarik perhatian penonton televisi Indonesia dan

berhasil mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi. Sejumlah tamu istimewa telah hadir dan berbicara di Mata Najwa, diantaranya petinggi-petinggi negeri seperti Presiden RI ke-3, Presiden RI ke-5, Wakil Presiden, para menteri kabinet, Atlet, Musisi, Seniman, hingga Komedian. Ada beberapa topik menarik yang diangkat oleh Program Mata Najwa, salah satu yang menarik untuk dibahas adalah topik tentang “Negeri Jenaka”.

Dominasi Najwa Shihab dalam dunia jurnalis di Indonesia cukup signifikan. Terhitung sampai saat ini Najwa Shihab adalah Jurnalis yang paling sering mendapatkan penghargaan bergengsi. Namun yang jadi menarik untuk diteliti kali ini bukan sang tuan rumah Najwa Shihab, melainkan bintang tamu pada malam itu yaitu Cak Lontong. Seperti yang kita ketahui, cak lontong atau Ir. Lies Hartanto ini adalah pelawak ternama berkebangsaan Indonesia. Ia terkenal dengan lawakannya yang lucu dan mengena tanpa menjelek-jelekan dan merendahkan pihak lain. Namun tentu tetap diperlukan sebuah kajian yang komperhensif untuk memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang digunakan. Karena kekayaan makna tanda seringkali tereduksi oleh pengetahuan, aturan dan kode-kode yang dipakai oleh konvensi budaya. Sementara bahasa seringkali merepresentasikan kehidupan sosial, struktur kelompok, dan praktik-praktik budaya. (Denzin & Lincoln, 2009)

Titik perhatian dalam penelitian ini akan dipusatkan pada lawakan yang dibawakan oleh Cak Lontong saat menjadi Bintang Tamu di Mata Najwa dengan Topik “Negeri Jenaka”.

Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai sebuah praktik sosial, lebih daripada aktivitas Individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi dari realita yang ada. Kedua, implikasi adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial (Eriyanto, 2001).

Menyikapi hal terkait dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk memahami realita tentang Karakter Politisi Indonesia. Memahami program Mata Najwa sebagai sebuah bentuk komunikasi yang mampu merepresentasikan realitas melalui tanda-tanda dalam bahasa. Peneliti berinisiatif untuk melakukan studi analisis wacana dengan menggunakan Critical Discourse Analysis (CDA) mengenai representasi Politisi Indonesia dalam topik Mata Najwa “Negeri Jenaka” yang disampaikan. Dengan obyek penelitian seorang Komedian Cak Lontong yang diundang sebagai bintang tamu dalam acara Mata Najwa topik “Negeri Jenaka”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tujuannya adalah untuk mendeskripsikan ujaran lawakan Cak Lontong dalam acara Mata Najwa dengan topik “Negeri Jenaka”. Subyek dalam penelitian ini adalah Cak Lontong. Sedangkan obyek penelitian ini adalah ujaran lawakan tentang Politisi Indonesia dalam rekaman video acara Mata Najwa “Negeri Jenak”. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan analisis data. Proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi teks, discourse practice, dan sociocultural practice.

Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Burhan Bungin, 2007: 23). Penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi), oleh karena itu digunakanlah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif sendiri memiliki pengertian yaitu penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisa, serta menyajikan data informasi yang sebenarnya, penelitian ini dapat memberikan

gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti untuk menarik kesimpulan dari objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis. Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri pada media, bahwa sebuah berita harus dipahami secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, tidak hanya melihat bahasa sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka, tetapi perlu melihat maksud-maksud dari wacana tertentu. Paradigma kritis jauh lebih meneliti aspek sosial, sejarah, dan budaya dari wacana tersebut.

Paradigma kritis diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial agar dapat memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil dari penafsiran peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna potensial atas sumber analisis wacana kritis, yang yang diproduksi dalam peristiwa komunikasi acara Mata Najwa yang dilakukan oleh seorang komedian Cak Lontong. Dengan mendasarkan pada analisis wacana kritis Norman Fairclough berdasarkan tiga dimensi analisis yaitu, teks, diskursus, dan sosial budaya.

1. Analisis Teks (Mikro)

Sesuai dengan judul penelitian, pada bagian pembahasan ini akan dilakukan analisis wacana kritis pada materi lawakan pada acara Mata Najwa bertajuk Negeri Jenaka yang dibawakan oleh Cak Lontong. Untuk menemukan realitas dibalik teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subyektif. Fairclough membagi analisis wacana teks menjadi tiga elemen dasar untuk menguraikan dan menganalisis

setiap teks yaitu representasi, relasi, dan identitas.

a). Representasi

1. Representasi anak kalimat

Pada aspek ini, pesan menggunakan kosakata dan tata bahasa. Kosakata yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Pada teks linguistik, representasi dalam anak kalimat terdapat pada beberapa adegan dalam rekaman video :

Ini yang paling bahaya menurut saya, politisi yang karakternya seperti pak ogah, ini karakter yang pragmatis, semuanya dihitung dengan uang, bekerjapun maunya hanya kalau ada uang. (rekaman video pada menit ke 06:37)

Dapat dilihat bahwasanya kalimat tersebut memiliki kesan negatif terhadap politisi di Indonesia. Dari segi kosakata Politisi Indonesia digambarkan oleh Cak Lontong bahwa politisi di Indonesia terkesan mata duitan, dan yang dipikrannya semata-mata hanya materi saja, mereka hanya bekerja jika itu menghasilkan uang. Kesan negatif juga digambarkan dalam rekaman video di menit yang lain:

Lalu karakter politisi yang kedua adalah seperti pak raden. Politisi ini feodal, masih pengennya dihormati, dan mementingkan diri sendiri. (rekaman video pada menit ke 06:05)

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Kombinasi atau gabungan dari dua anak kalimat atau lebih dapat membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai dan dapat membentuk koherensi.

- (I) *Politisi yang masih senang bermain-main, kekanak-kanakan, tidak suka perubahan seperti unyil.* (rekaman video menit ke 05:19)

Cak Lontong ingin menyampaikan pendapatnya mengenai hasil survey yang dia peroleh bahwa politisi di Indonesia berkarakter seperti tokoh si unyil didalam film serial anak-anak. Dimana politisi di Indonesia masih ada yang senang bermain-main, bertingkah kekanak-kanakan dan tidak suka dengan adanya perubahan. Kemudian Cak Lontong menyampaikan sebuah pernyataan lain fakta dari karakter tokoh si unyil yang mempunyai kesamaan dengan karakter politisi di Indonesia.

- (II) *unyil itu tidak suka dengan adanya perubahan, karena jelas mulai saya nonton sampai terakhir saya nonton berpuluh-puluh tahun unyil itu tetap SD.* (rekaman video menit ke 05:36).

Pernyataan tersebut merupakan sebuah representasi dalam rangkaian kalimat. Pernyataan kedua merupakan sebuah reaksi dari pernyataan yang pertama. Hal ini senada dengan Eriyanto (2001) bahwa salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atukah ditampilkan memberi reaksi dalam sebuah teks. Pembuat teks menempatkan susunan kalimat secara implisit.

b). Relasi

Unsur relasi berhubungan dengan bagaimana hubungan antara penulis dan khalayak, dan partisipan (obyek materi lawakan) ditampilkan dalam teks materi lawakan mengenai politisi di Indonesia. Titik perhatian dari analisis relasi adalah bagaimana pola hubungan antara komedian dengan penonton. Pada analisis hubungan ini peran komedian sangat penting dan signifikan terutama jika dihubungkan dengan konteks sosial. Komedian Cak Lontong menempatkan berbagai peristiwa

yang berpengaruh dalam representasi Politisi Indonesia.

Representasi Politisi di Indonesia digambarkan sebagai sekelompok orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam semua wacana yang ada kaitannya dengan representasi Politisi Indonesia, pada dasarnya komedian Cak Lontong dan penonton dikonstruksi setara. Terlihat dari penonton yang menikmati setiap lawakan yang dilontarkan cak lontong. Antara komedian dan penonton keduanya menganggap representasi politisi di Indonesia yang demikian merupakan wujud karakteristik politisi Indonesia yang banyak ditemui akhir-akhir ini.

c). Identitas

Pada pembahasan ini dapat diketahui bagaimana identitas komedian, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks materi lawakan Cak Lontong. Analisis teks pada unsur identitas memperlihatkan identitas Cak Lontong. Identitas cak Lontong dibentuk sebagai pribadi yang memiliki relevansi dalam setiap materi yang disampaikan.

Mungkin kalo dulu negarawan politisi favorit saya itu gusdur, mungkin karena secara culture sama-sama dari jawa timur tapi bukan Cuma itu saya kagum sama beliau. (rekaman video pada menit ke 10:34).

Terlihat dari penggalan rekaman video diatas menunjukkan bahwa cak lontong memang pengamat politisi dari dulu sejak pemerintahan Gus dur.

2. Analisis Praktik Wacana (Meso)

Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2001). Topik “Negeri Jenaka” ini dibawakan dalam Mata Najwa pada tanggal 21 Februari 2018. Topik ini dikemas dengan balutan komedi terlihat dari bintang tamu yang dihadirkan malam itu, diantaranya cak lontong yang berperan sebagai pembantu

Najwa Shihab sebagai moderator, ruhut sitompul dan Masiton Pasaribu kedua politisi Indonesia, dan di segmen berikutnya menghadirkan politisi lain yaitu Muhaimmin Iskandar atau terkenal dengan Cak Imin dan bintang tamu terakhirnya adalah menteri PUPR. Dihadiri oleh kurang lebih 200 penonton satu studio dari berbagai kalangan dan disaksikan oleh ribuan bahkan mungkin jutaan penonton TV dirumah.

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah Cak Lontong. Cak Lontong lahir di Magetan, 7 Oktober 1970. Aktifitasnya di dunia hiburan lebih spesifik adalah seorang komedian, presenter dan juga aktor. Pada masa Sekolah menengah umum, Cak Lontong bersekolah di SMA Negeri 5 Surabaya. Cak Lontong juga tercatat sebagai alumni Institusi Teknologi Sepuluh November.

Salah satu yang menarik dalam pertunjukan kali ini adalah konsep acara dari mata najwa itu sendiri. Biasanya acara mata najwa ini dikemas dengan atmosfer keseriusan, namun itu semua berubah saat mata najwa menghadirkan cak lontong sebagai pembantu moderator. Topik Negeri Jenaka ini dikemas sebagaimana judulnya “jenaka” yaitu kental dengan atmosfer komedi atau lawakan, ditambah background bigscreen yang terpampang dipanggung mampu mencuri perhatian dengan ditampilkannya beberapa orang yang berpakaian rapih layaknya para parlemen dengan muka ditutupi oleh emoticon emoticon jenaka. cak lontong yang menggunakan stelan jas seperti biasanya terlihat lebih serius dan berwibawa namun tetap pada karakter pembawaannya yang santai dan lekat dengan humor. Itu seolah-olah menyiratkan bahwa politik yang selama ini selalu dikritisi dan dipandang serius tidaklah melulu harus dipusingkan, melainkan bisa dihadapi dengan gurauan.

Sebagai komedian, cak lontong serbabisanya dengan segala situasi dan kondisi, baik dalam lawakan berkelompok maupun tunggal. Ia memulai karirnya dengan grup lawak ludruk Cap toegoe di Surabaya.

Insinyur alumni Institut Teknologi Sepuluh Nopember ini juga kerap tampil sebagai komika diacara stand up Comedy. Tahun 2017 lalu Cak Lontong menerima penghargaan di bidang seni-budaya dari alamaternya ITS. Nama Cak Lontong sebagai pelawak sudah punya karakter tersendiri. Kekhasannya itulah yang membuat ia berbeda dari pelawak lainnya. Selama ini cak lontong dikenal sebagai pelawak yang jago plesetan an anekdot. Ia dituntut untuk cerdas, bisa menganalisa, dan mampu menawarkan solusi dari setiap topic yang diangkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagai seorang komedian dan juga seniman, Cak Lontong merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi sudut pandang dan opini masyarakat Indonesia. Khususnya melalui banyak lawakan yang sudah sering diutarakan dan didukung oleh hasil survey yang selalu diberikan disetiap penampilannya.

3. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Praktik Sosial Budaya menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Praktik sosial budaya menggambarkan kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat guna memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Norman Fairclough membuat tiga level analisis pada Praktik sosial budaya yakni situasional, institusional, dan sosial. Pada sub bagian ini peneliti akan menganalisis faktor kontekstual secara situasional, institusional dan sosial yang di temukan pada proses pembuatan materi lawakan Cak Lontong.

Pesan representasi Politisi di Indonesia dalam topik Negeri Jenaka di Mata Najwa Cak Lontong menciptakan emosional yang positif terhadap penonton untuk merubah pandangannya terhadap politik agar melulu tidak harus disikapi serius dan dipusingkan.

- a. Situasional

Setiap teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas atau unik sehingga suatu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Apabila teks dipahami sebagai bagian dari tindakan, maka sesungguhnya tindakan tersebut adalah bentuk dari respon konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001).

Indonesia adalah negara hukum yang berbentuk kesatuan dengan pemerintahan berbentuk republik dan system pemerintahan presidensial dengan sifat parlementer. Indonesia tidak menganut system kekuasaan melainkan pembagian kekuasaan. Cabang eksekutif dipimpin oleh presiden, cabang legislatif dipimpin oleh dua kamar yaitu Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan juga Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Mulai dari jumlah penduduk, luas wilayah, sumber daya alam hingga seni budaya dan adat istiadatnya.

Dalam hal berpolitik, perebutan kekuasaan dimana-mana. Para elit politik yang memiliki kekuatan berlomba-lomba mendapatkan simpati dari rakyat. Kondisi politik di Indonesia yang cukup memprihatinkan, para pejabat berebut kursi jabatannya. Tahun 2019 mendatang akan menjadi tahun politik, diprediksi suasana politik nasional akan memanas. Pasalnya sejumlah Partai Politik (PARPOL) sudah menyiapkan beberapa maneuver politiknya, untuk Pemilihan Umum (PEMILU) 2019.

Dalam membicarakan politik, Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan dunia politik dan politisinya diantaranya adalah maraknya kasus korupsi, suap menyuap yang dilakukan oleh para petinggi politisi negeri, serta kualitas politisi yang juga masih kurang. Pada beberapa tahun belakangan ini, politik di Indonesia disibukan dengan kasus kasus Korupsi dan suap menyuap. Polemik yang berkembang bukan hanya mengenai para politisi saja yang melanggar aturan yang ditetapkan, melainkan perilaku politisi itu sendiri yang tidak mencerminkan seorang *public figure* yang baik.

b. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi bisa berasal dari dalam diri penutur ujaran yang dalam hal ini adalah Cak Lontong. Selain itu juga kekuatan-kekuatan eksternal pembuat ujaran yang menentukan proses produksi ujaran materi lawakan tersebut. Tapi dalam materi lawakan ini tidak ditemukan tingkat institusional karena tidak melibatkan pihak institusi manapun.

c. Sistem Sosial

Situasi sosial politik yang terjadi saat berlangsungnya acara Mata Najwa dengan mengangkat topik “Negeri Jenaka” juga tidak dapat dilepaskan konteks yang membangun pembuatan segala materi lawakan tersebut. Dapat diketahui bersama bahwa sepanjang tahun 2018 terjadi berbagai permasalahan khususnya terkait dengan kisruhnya perpolitikan di Indonesia. Seluruh peristiwa tersebut mendapat liputan yang luas dari berbagai media yang ada di Indonesia termasuk juga seorang komedian seperti Cak Lontong.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, penulis simpulkan bahwa analisis wacana kritis menekankan wacana sebagai bentuk interaksi dan melalui analisis wacana kritis tampak pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai wujud praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis berkaitan dengan peristiwa dari sebuah realitas dan struktur sosial.

2. Bila dilihat dari teori analisis Fairclough, materi lawakan cak lontong pada acara Mata Najwa bertajuk Negeri Jenaka mengandung semua aspek penelitian kecuali institusional. Karena peneliti tidak menemukan keterkaitan dengan pihak institusi manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan salah satu tugas akhir semester genap untuk saya sebagai mahasiswa pascasarjana di

universitas Padjadjaran. Banyak hal dan cerita yang penulis lewat dalam pembuatan artikel ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan kepada dosen mengampu mata kuliah Analisa Wacana Kritis, Dr. Nanny yang telah mau membagi ilmunya kepada penulis sehingga penulis bisa membuat penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideology, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Humaira, Hera Wahdah. 2018. *Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun. A Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika*. Literasi. (2) :32-40
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Revisi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda. 2011. *Linguistik sebuah Pengantar*. Bandung. Angkasa
- Santoso, Anang. 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

DAFTAR LAMAN

Indonesia investments. 2018. *Politik di*

Indonesia.<https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/item65?> Diakses pada 19 November 2018 pukul 21.12 WIB

Siswanto & Poppy, 2017. *Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”)*.
<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal> Diakses pada 19 November 2018 pukul 20.58 WIB